



PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI ERA DIGITAL

**Landasan Teori, Model DIMT,
dan Implementasi**



Dr. Hj. Ida Zahara Adibah., M.Si
Dr. Uswatun Khasanah., S.H.I., S.Pd., M.Pd.I
Dr. Zaenal Abidin., S.Th.I., M.PI
Septian Nur Ika Trisnawati., M.Pd.

PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI ERA
DIGITAL: LANDASAN TEORI, MODEL DIMT,
DAN IMPLEMENTASI

Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.SI
Dr. Uswatun Khasanah, S.H.I., S.Pd., M.Pd.I
Dr. Zaenal Abidin, S.Th.I., M.PI
Septian Nur Ika Trisnawati, M.Pd



TAHTA MEDIA GROUP

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI ERA DIGITAL: LANDASAN TEORI, MODEL DIMT, DAN IMPLEMENTASI

Penulis:

Dr. Hj. Ida Zahara Adibah., M.SI
Dr. Uswatun Khasanah., S.H.I., S.Pd., M.Pd.I
Dr. Zaenal Abidin., S.Th.I., M.PI
Septian Nur Ika Trisnawati, M.Pd

Desain Cover:

Tahta Media

Editor:

Tahta Media

Proofreader:

Tahta Media

Ukuran:

xii, 167, Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-634-262-262-9

Cetakan Pertama:

Juli 2026

Hak Cipta 2026, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2026 by Tahta Media Group

All Right Reserved

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP

Perumahan Mitra Utama Residence 3 Blok A no 1, Sawahan, Tempel,
Kec. Gatak, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57557

email: tahtaliterasimedia@gmail.com

website: <http://store.tahtamedia.co.id/>

Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku *Pendidikan Islam Multikultural di Era Digital: Landasan Teori, Model DIMT, dan Implementasi* ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., sosok pendidik agung yang telah memberikan teladan dalam membangun masyarakat yang berkeadaban, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, menghormati perbedaan, serta menebarkan rahmat bagi seluruh alam.

Perkembangan dunia pada abad ke-21 ditandai oleh dua fenomena besar yang berlangsung secara bersamaan, yaitu semakin menguatnya keberagaman sosial dan semakin masifnya transformasi digital dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Globalisasi, kemajuan teknologi informasi, dan perkembangan media digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi, belajar, bekerja, serta membangun relasi sosial. Di satu sisi, perkembangan tersebut menghadirkan peluang yang sangat besar bagi kemajuan pendidikan karena akses terhadap ilmu pengetahuan menjadi semakin terbuka dan tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Namun di sisi lain, era digital juga menghadirkan tantangan yang tidak sederhana, terutama terkait dengan penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, berkembangnya polarisasi sosial, meningkatnya ujaran kebencian, serta menguatnya berbagai bentuk intoleransi yang menyasar generasi muda.

Dalam konteks Indonesia sebagai bangsa yang memiliki tingkat keberagaman sangat tinggi, tantangan tersebut menjadi semakin kompleks. Indonesia merupakan rumah bagi ratusan suku bangsa, bahasa daerah, budaya, dan agama yang hidup berdampingan dalam

satu ikatan kebangsaan. Keberagaman ini merupakan anugerah sekaligus modal sosial yang sangat berharga bagi pembangunan bangsa. Akan tetapi, keberagaman juga dapat menjadi sumber konflik apabila tidak dikelola dengan baik melalui pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan hidup bersama secara damai. Berbagai peristiwa yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa sikap intoleran masih menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian serius dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis dalam membangun kesadaran multikultural dan memperkuat karakter toleran generasi muda. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar memahami nilai-nilai kehidupan, membangun empati, menghormati perbedaan, dan mengembangkan kemampuan berinteraksi secara positif dengan orang lain yang memiliki latar belakang berbeda. Oleh karena itu, lembaga pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, melainkan juga harus menjadi ruang pembentukan karakter yang mampu menumbuhkan sikap moderat, inklusif, dan berkeadaban.

Dalam perspektif Islam, penghormatan terhadap keberagaman sesungguhnya memiliki landasan teologis yang sangat kuat. Al-Qur'an mengajarkan bahwa manusia diciptakan dalam keberagaman agar saling mengenal, saling belajar, dan saling menghormati. Nilai-nilai seperti *tasamuh* (toleransi), *ta'awun* (kerja sama), *ukhuwah* (persaudaraan), *al-'adl* (keadilan), dan *rahmah* (kasih sayang) merupakan prinsip-prinsip fundamental yang menjadi fondasi kehidupan sosial dalam Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam pada hakikatnya memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi instrumen penguatan toleransi, perdamaian, dan harmoni sosial.

Tantangannya adalah bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran yang relevan dengan karakteristik peserta didik di era digital.

Berangkat dari pemikiran tersebut, buku ini disusun sebagai upaya akademik untuk menghadirkan sebuah kerangka konseptual sekaligus model implementatif yang mengintegrasikan pendidikan Islam, pendidikan multikultural, dan teknologi digital dalam satu kesatuan yang utuh. Buku ini tidak hanya membahas konsep-konsep teoritis mengenai toleransi, multikulturalisme, dan pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan pendekatan praktis yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah dan madrasah. Kehadiran buku ini didasarkan pada keyakinan bahwa penguatan toleransi beragama tidak cukup dilakukan melalui ceramah atau penyampaian materi secara konvensional, melainkan memerlukan desain pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif, reflektif, kolaboratif, dan kontekstual.

Salah satu kontribusi utama buku ini adalah pengembangan *Model Digital Islamic Multicultural Tolerance (DIMIT)*. Model ini dirancang sebagai inovasi pembelajaran yang memadukan lingkungan belajar digital, konten keislaman yang berperspektif multikultural, penggunaan e-modul interaktif, pembelajaran kolaboratif dan reflektif, serta penguatan aksi sosial berbasis toleransi. Model DIMIT dikembangkan berdasarkan kajian teoritis yang mendalam dan berbagai temuan penelitian mutakhir yang menunjukkan bahwa teknologi digital dapat menjadi sarana efektif dalam membangun kompetensi sosial, literasi keberagaman, dan karakter toleran peserta didik apabila digunakan secara tepat dan terarah.

Buku ini disusun berdasarkan berbagai sumber ilmiah terkini yang meliputi buku-buku akademik, artikel jurnal nasional

terakreditasi, artikel jurnal internasional bereputasi, laporan penelitian, serta berbagai dokumen kebijakan yang diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir. Pendekatan tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa setiap pembahasan yang disajikan memiliki relevansi teoritis maupun praktis terhadap perkembangan dunia pendidikan saat ini. Selain itu, penyajian materi dalam buku ini dirancang secara sistematis mulai dari pembahasan mengenai dinamika keberagaman di Indonesia, pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural, paradigma pendidikan multikultural, transformasi pendidikan Islam di era digital, hingga implementasi dan pengembangan Model DIMT sebagai strategi penguatan toleransi beragama.

Kami menyadari bahwa pendidikan Islam pada masa kini menghadapi tuntutan yang semakin kompleks. Pendidikan tidak lagi cukup hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi akademik yang baik, tetapi juga harus mampu melahirkan generasi yang memiliki kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial, kemampuan berpikir kritis, literasi digital, serta komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan. Oleh sebab itu, integrasi antara nilai-nilai keislaman, multikulturalisme, dan teknologi digital menjadi sebuah kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu menjalankan perannya sebagai agen transformasi sosial yang berkontribusi dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan harmonis.

Buku ini ditujukan bagi dosen, mahasiswa, guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, pengelola madrasah, peneliti, pengembang kurikulum, serta para pengambil kebijakan pendidikan yang memiliki perhatian terhadap pengembangan pendidikan Islam yang moderat dan inklusif. Selain itu, buku ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi berbagai pihak yang tertarik mengembangkan

inovasi pembelajaran berbasis digital untuk memperkuat karakter peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan masyarakat yang semakin beragam dan dinamis.

Akhirnya, kami menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga segala bantuan, dukungan, dan pemikiran yang telah diberikan menjadi amal kebaikan yang bernilai di sisi Allah Swt. Kami juga menyadari bahwa buku ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, kritik, saran, dan masukan yang konstruktif sangat kami harapkan demi penyempurnaan pada edisi-edisi berikutnya.

Besar harapan kami agar buku ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, memperkaya khazanah kajian multikulturalisme, serta menjadi inspirasi bagi lahirnya berbagai inovasi pembelajaran yang mampu menumbuhkan generasi Muslim yang religius, moderat, toleran, dan siap berkontribusi dalam membangun peradaban yang damai dan berkemajuan. Semoga ikhtiar kecil ini dapat menjadi bagian dari kontribusi nyata dalam mewujudkan pendidikan Islam yang rahmatan lil 'alamin di era digital.

Semarang, 2025

Tim Penulis

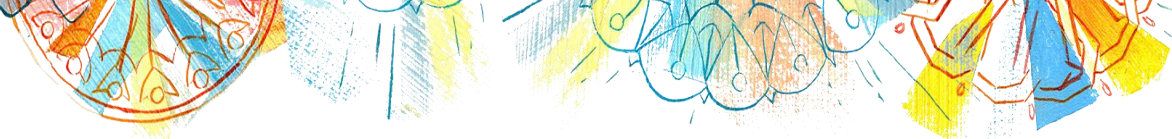
DAFTAR ISI

PRAKATA	iv
DAFTAR ISI.....	ix
BAB 1 DINAMIKA KEBERAGAMAN DAN TANTANGAN	
TOLERANSI DI INDONESIA	1
A. Keberagaman sebagai Realitas Bangsa Indonesia	1
B. Tantangan Toleransi pada Generasi Muda	4
C. Fenomena Intoleransi di Lingkungan Pendidikan	6
D. Sekolah Dasar sebagai Ruang Pembentukan Karakter	7
E. Urgensi Penguatan Toleransi Beragama Sejak Dini	8
BAB 2 PENDIDIKAN ISLAM DALAM MASYARAKAT	
MULTIKULTURAL.....	10
A. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam.....	10
B. Nilai-Nilai Toleransi dalam Ajaran Islam.....	14
C. Tasamuh: Toleransi dalam Tradisi Islam.....	18
D. PAI Multikultural: Konsep dan Urgensinya	21
E. PAI sebagai Instrumen Perdamaian dan Rekonsiliasi.....	24
F. Epistemologi Islam dan Keberagaman Pengetahuan.....	27
G. Implementasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Konteks Sekolah	30
BAB 3 PARADIGMA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL.....	33
A. Konsep Dasar dan Sejarah Pendidikan Multikultural.....	33
B. Prinsip-Prinsip Pendidikan Multikultural.....	36
C. Pendidikan Multikultural dalam Konteks Indonesia.....	41
D. Penguatan Karakter melalui Pendidikan Multikultural.....	43
E. Pedagogik Kritis dan Transformatif	46
F. Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal	49
BAB 4 TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL.....	52
A. Revolusi Industri 4.0 dan Dampaknya pada Pendidikan	52
B. Karakteristik Generasi Digital	55

C. Ekosistem Digital sebagai Arena Pembentukan Identitas.....	61
D. Literasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam	63
E. Platform dan Aplikasi Digital untuk DIMT	67
F. Manajemen Kelas Digital dalam Implementasi DIMT	69
BAB 5 TOLERANSI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	71
A. Konsep Toleransi dalam Islam.....	71
B. Model-Model Pengembangan Toleransi	72
C. Tantangan Pengembangan Toleransi di Era Digital.....	74
D. Indeks Toleransi Beragama di Indonesia.....	75
E. Program Dialog Antaragama yang Terstruktur	80
F. Membangun Komunitas Inklusif melalui Proyek Bersama ...	82
BAB 6 INOVASI MEDIA DIGITAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	84
A. Paradigma Baru Media Pembelajaran PAI	84
B. Jenis-Jenis Media Digital dalam PAI Multikultural	85
C. Prinsip-Prinsip Pengembangan Media Digital PAI Multikultural.....	87
D. Kasus Implementasi Media Digital dalam PAI	88
BAB 7 KONSEP DAN KARAKTERISTIK MODEL DIMT	92
A. Landasan Filosofis Model DIMT	92
B. Definisi dan Ruang Lingkup Model DIMT	93
C. Prinsip-Prinsip Pengembangan Model DIMT	96
D. Kajian Komparatif Model DIMT dengan Inovasi Pendidikan Islam Global	97
BAB 8 KOMPONEN-KOMPONEN MODEL DIMT	101
A. <i>Digital Islamic Learning Environment (DILE)</i>	101
B. <i>Multicultural Islamic Content (MIC)</i>	104
C. <i>Interfaith Engagement and Media Literacy (IEML)</i>	108
D. <i>Reflective Critical Learning (RCL)</i>	111

E. <i>Tolerant Relational and Social Action (TRSA)</i>	114
F. Interkoneksi Antar Komponen DIMT	118
BAB 9 IMPLEMENTASI MODEL DIMT DALAM	
PEMBELAJARAN	122
A. Tahap-Tahap Implementasi Model DIMT	122
B. Strategi Pembelajaran dalam Model DIMT	123
C. Peran Guru dalam Model DIMT	125
D. Evaluasi dan Penjaminan Mutu Implementasi DIMT	126
E. Contoh Rencana Pembelajaran DIMT	128
BAB 10 PENGUATAN KARAKTER TOLERAN MELALUI MODEL	
DIMT	132
A. Teori Pembentukan Karakter dalam Konteks DIMT	132
B. Kecerdasan Emosional dan Toleransi	133
C. Perilaku Prososial dan Keadilan Restoratif	134
D. Lingkungan Keluarga dan Komunitas dalam Mendukung Karakter Toleran	135
BAB 11 DIMT DAN MASA DEPAN PENDIDIKAN ISLAM	
DIGITAL	138
A. Trajektori Perkembangan Teknologi Pendidikan	138
B. Pendidikan Islam di Era Kecerdasan Buatan	139
C. DIMT sebagai Kontribusi terhadap Pendidikan Islam Global	140
D. Kebijakan dan Regulasi untuk Mendukung DIMT	141
E. Inovasi Pedagogis PAI untuk Abad ke-21	144
BAB 12 PENDIDIKAN ISLAM, TOLERANSI, DAN PERADABAN	
A. Islam dan Kontribusinya pada Peradaban Toleran	147
B. Pendidikan Islam sebagai Proyek Peradaban	148
C. Visi PAI untuk Indonesia 2045	149
D. Masa Depan Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia	152
E. Kesimpulan dan Rekomendasi	153

F. Sintesis dan Catatan Penutup	154
DAFTAR PUSTAKA	157
PROFIL PENULIS.....	164



BAB 1

DINAMIKA KEBERAGAMAN DAN TANTANGAN TOLERANSI DI INDONESIA

A. KEBERAGAMAN SEBAGAI REALITAS BANGSA INDONESIA

Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat keberagaman tertinggi di dunia. Secara demografis, negara ini dihuni oleh lebih dari 270 juta penduduk yang tersebar di lebih dari 17.000 pulau, terdiri dari sekitar 1.340 suku bangsa, lebih dari 700 bahasa daerah, serta memeluk berbagai agama dan kepercayaan (BPS, 2021). Kenyataan ini menjadikan Indonesia sebagai laboratorium multikultural yang unik sekaligus kompleks.

Keberagaman bangsa Indonesia bukan sesuatu yang muncul tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses sejarah panjang yang melibatkan migrasi, perdagangan, penaklukan, dan interaksi antarbudaya selama ribuan tahun. Sejak zaman kerajaan Nusantara hingga era kolonialisme, dan kemudian kemerdekaan, bangsa Indonesia telah terbiasa hidup berdampingan dalam keragaman (Muhaimin, 2021). Fondasi ini kemudian diformulasikan dalam semboyan nasional *Bhinneka Tunggal Ika* berbeda-beda tetapi tetap satu yang hingga hari ini menjadi panduan hidup berbangsa.

Dalam konteks agama, Indonesia dikenal sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, dengan sekitar 87% penduduknya beragama Islam (Pew Research Center, 2023). Namun demikian, konstitusi Indonesia menjamin kebebasan beragama bagi seluruh warganya, dan negara ini secara resmi mengakui enam agama: Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Realitas ini menciptakan sebuah lanskap keagamaan yang kaya, di mana berbagai tradisi spiritual hidup berdampingan kadang dalam harmoni, kadang dalam ketegangan.

Yaqin (2020) menjelaskan bahwa keberagaman Indonesia sesungguhnya merupakan aset strategis yang apabila dikelola dengan baik akan menjadi kekuatan yang luar biasa. Namun sebaliknya, jika tidak dikelola dengan tepat, keberagaman tersebut berpotensi menjadi sumber konflik yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu, membangun kesadaran dan kemampuan hidup berdampingan dalam keberagaman yang sering disebut sebagai toleransimenjadi kebutuhan yang sangat mendasar.

Para sosiolog dan pendidik sepakat bahwa kunci pengelolaan keberagaman yang efektif terletak pada pendidikan. Melalui pendidikan, nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan berinteraksi secara positif dengan mereka yang berbeda dapat ditanamkan sejak usia dini. Hal ini menjadikan lembaga pendidikan khususnya sekolah sebagai arena strategis dalam upaya memperkuat kohesi sosial dan persaudaraan lintas batas perbedaan (Banks, 2022).

**Tabel 1.1 Gambaran Keberagaman Agama di Indonesia
(BPS, 2021; Pew Research Center, 2023)**

Agama	Persentase (%)	Estimasi Jumlah	Hari Besar Nasional
Islam	87,2%	± 241 juta jiwa	Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi
Kristen Protestan	6,9%	± 19 juta jiwa	Natal, Paskah, Kenaikan Yesus
Katolik	2,9%	± 8 juta jiwa	Natal, Jumat Agung, Paskah
Hindu	1,7%	± 4,7 juta jiwa	Nyepi, Galungan, Kuningan
Buddha	0,7%	± 1,9 juta jiwa	Waisak
Konghucu	0,03%	± 83 ribu jiwa	Tahun Baru Imlek
Kepercayaan lain	0,57%	± 1,6 juta jiwa	Beragam

Tabel 1.1 di atas menggambarkan komposisi keberagaman agama di Indonesia berdasarkan data sensus dan survei terkini. Dominasi penduduk Muslim yang mencapai lebih dari 87% tidak serta merta menghilangkan eksistensi pemeluk agama lain yang tetap mendapat perlindungan konstitusional. Justru kondisi ini menciptakan tanggung jawab moral yang besar bagi umat Islam sebagai mayoritas untuk menjadi pelopor toleransi dan penghormatan terhadap hak-hak kelompok minoritas. Dalam tradisi fiqih klasik, perlindungan

terhadap hak-hak non-Muslim (*dzimmi*) merupakan kewajiban yang dibebankan kepada negara dan masyarakat Muslim.

Keberagaman yang tercermin dalam tabel tersebut bukan hanya fakta statistik, melainkan juga merupakan cerminan dari dinamika sosial yang hidup dan terus berkembang. Setiap agama membawa serta sistem nilai, tradisi, dan pandangan hidup yang khas, yang pada satu sisi memperkaya khazanah budaya bangsa, namun pada sisi lain juga berpotensi memicu miskomunikasi dan konflik apabila tidak disikapi dengan bijaksana. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang keberagaman ini sangat penting dimiliki oleh setiap warga negara, khususnya para pendidik dan peserta didik.

Dalam perspektif sosiologis, Geertz (dalam Suparlan, 2021) mengemukakan bahwa agama bukan sekadar sistem kepercayaan, melainkan juga merupakan sistem kebudayaan yang membentuk cara pandang, nilai, dan perilaku penganutnya. Dengan demikian, keberagaman agama di Indonesia sesungguhnya juga berarti keberagaman sistem kebudayaan yang perlu dipahami dan dihargai satu sama lain. Pemahaman lintas budaya ini hanya dapat terwujud melalui proses pendidikan yang dirancang secara sadar dan sistematis.

B. TANTANGAN TOLERANSI PADA GENERASI MUDA

Generasi muda Indonesia saat ini tumbuh di era yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka adalah generasi digital native yang lahir dan besar di tengah gelombang revolusi teknologi informasi. Di satu sisi, kemajuan teknologi telah membuka cakrawala pengetahuan yang hampir tidak terbatas dan memungkinkan konektivitas lintas batas. Namun di sisi lain, dunia digital juga menjadi

ladang subur bagi persebaran konten-konten yang merusak nilai-nilai toleransi (Wahid Foundation, 2020).

Survei yang dilakukan oleh Wahid Foundation dan Lembaga Survei Indonesia (2021) menemukan bahwa sekitar 11,05% generasi muda Muslim Indonesia memiliki pandangan yang cenderung intoleran terhadap kelompok agama lain. Lebih mengkhawatirkan lagi, sekitar 0,4% di antaranya menyatakan bersedia melakukan tindakan kekerasan atas nama agama. Angka ini memang tergolong kecil secara persentase, namun jika diproyeksikan ke dalam jumlah penduduk yang sesungguhnya, angka tersebut sangat signifikan dan menjadi sinyal bahaya yang tidak boleh diabaikan.

Faktor media sosial memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk pandangan keagamaan generasi muda. Platform-platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Telegram telah menjadi sumber informasi keagamaan utama bagi banyak remaja, seringkali menggantikan peran guru agama dan orang tua. Masalahnya, konten keagamaan di media sosial tidak terfilter secara sistematis, sehingga konten-konten yang mengandung narasi kebencian, eksklusivisme, dan intoleransi dapat dengan mudah dikonsumsi oleh generasi muda yang belum memiliki bekal berpikir kritis yang memadai (Aziz & Dachlan, 2022).

Di sisi lain, generasi muda juga menghadapi tekanan sosial yang kompleks mulai dari pergaulan sebaya (*peer pressure*), pengaruh kelompok referensi keagamaan, hingga proses pencarian identitas yang tidak mudah. Pada fase perkembangan remaja, identitas agama menjadi salah satu komponen penting dalam pembentukan jati diri. Proses ini bisa berjalan ke arah yang positif membentuk identitas Muslim yang moderat, inklusif, dan toleran atau bisa juga terseret ke arah eksklusivisme dan radikalisme jika tidak mendapat bimbingan yang tepat (Lukman, 2023).

C. FENOMENA INTOLERANSI DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN

Lingkungan sekolah seharusnya menjadi ruang yang aman bagi setiap peserta didik, tanpa memandang latar belakang agama, etnis, atau budaya mereka. Namun kenyataannya, berbagai survei dan penelitian menunjukkan bahwa fenomena intoleransi juga telah merasuk ke dalam ekosistem pendidikan. Laporan Setara Institute (2022) menyebutkan bahwa sejumlah sekolah di Indonesia menunjukkan tanda-tanda eksklusivisme, seperti penolakan terhadap siswa yang berbeda agama, pemaksaan atribut keagamaan tertentu, dan marginalisasi kelompok minoritas dalam kegiatan sekolah.

Penelitian Wahyudi et al. (2022) yang dilakukan di sejumlah sekolah di Jawa Tengah menemukan bahwa sekitar 23% siswa pernah mengalami atau menyaksikan tindakan diskriminasi berbasis agama di lingkungan sekolah mereka. Diskriminasi ini bisa berbentuk ejekan terhadap keyakinan atau praktik keagamaan teman, isolasi sosial terhadap siswa minoritas, hingga penggambaran negatif terhadap agama lain dalam konten pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa intoleransi di sekolah bukan sekadar persoalan individual, melainkan sudah merupakan fenomena sistemik yang memerlukan penanganan komprehensif.

Guru juga tidak terlepas dari persoalan ini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru agama masih mengajarkan konsep-konsep keagamaan secara eksklusif, menekankan perbedaan antara 'kita' dan 'mereka' tanpa membangun jembatan pemahaman yang memadai (Aly, 2021). Kurikulum yang dirancang tanpa mempertimbangkan dimensi multikulturalisme dapat secara tidak sengaja menjadi medium transmisi nilai-nilai intoleransi dari generasi ke generasi.

Dalam konteks yang lebih luas, fenomena intoleransi di sekolah juga terkait dengan dinamika sosial-politik yang lebih besar. Politisasi agama, penguatan identitas primordial, dan meningkatnya populisme berbasis agama dalam beberapa tahun terakhir telah menciptakan iklim sosial yang lebih rentan terhadap konflik lintas kelompok. Sekolah, sebagai institusi sosial, tidak sepenuhnya imun terhadap tekanan-tekanan ini. Oleh karena itu, penguatan pendidikan toleransi di sekolah harus dilakukan secara proaktif dan sistematis, bukan sekadar reaktif terhadap insiden-insiden yang sudah terjadi (Mibtadin & Suryana, 2023).

D. SEKOLAH DASAR SEBAGAI RUANG PEMBENTUKAN KARAKTER

Di antara berbagai jenjang pendidikan, sekolah dasar menduduki posisi yang paling strategis dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai dasar anak. Pada usia 6–12 tahun, anak-anak berada dalam fase perkembangan kognitif dan moral yang kritis, di mana dasar-dasar sikap, nilai, dan pandangan hidup mulai terbentuk secara permanen (Piaget, dalam Santrock, 2021). Nilai-nilai yang ditanamkan pada fase ini cenderung bertahan sepanjang kehidupan dan menjadi kerangka referensi dalam menghadapi berbagai persoalan di masa dewasa.

Teori perkembangan moral Kohlberg (dalam Crain, 2022) menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tingkat konvensional, di mana mereka sangat peka terhadap norma-norma sosial dan sangat terpengaruh oleh figur-figur otoritas seperti guru dan orang tua. Ini berarti bahwa nilai-nilai toleransi yang secara konsisten dimodelkan dan diajarkan oleh guru akan lebih mudah diserap dan diinternalisasi oleh anak-anak pada usia ini.

Erickson (dalam Santrock, 2021) dalam teori perkembangan psikososialnya menyebut fase ini sebagai 'industri versus inferioritas', di mana anak-anak sangat termotivasi untuk belajar dan sangat sensitif terhadap penilaian sosial. Kondisi ini menciptakan peluang pedagogis yang luar biasa: jika anak-anak diajarkan untuk menghargai perbedaan dan melihat keberagaman sebagai hal yang positif, mereka akan membawa pandangan ini hingga dewasa. Sebaliknya, jika mereka tumbuh dalam lingkungan yang memperkuat prasangka dan stereotip negatif terhadap kelompok lain, sikap-sikap negatif tersebut akan sulit diubah di kemudian hari.

E. URGENSI PENGUATAN TOLERANSI BERAGAMA SEJAK DINI

Mempertimbangkan kondisi di atas, penguatan toleransi beragama sejak dini bukan lagi sekadar pilihan, melainkan sebuah keharusan. UNESCO (2021) dalam laporan *Reimagining Our Futures Together* menegaskan bahwa pendidikan untuk perdamaian dan toleransi merupakan salah satu pilar utama dalam membangun masyarakat yang berkelanjutan dan berkeadilan. Laporan ini menekankan bahwa tanpa pendidikan yang secara eksplisit menumbuhkan toleransi, kemampuan masyarakat untuk mengelola keberagaman secara damai akan terus terkikis.

Di Indonesia, urgensi ini semakin nyata mengingat indeks toleransi beragama yang cenderung berfluktuasi. Laporan Wahid Foundation (2023) menunjukkan bahwa Indeks Kerukunan Umat Beragama di beberapa provinsi mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir, terutama di daerah-daerah yang mengalami polarisasi sosial-politik yang tajam. Tren ini menunjukkan bahwa toleransi bukanlah kondisi yang terwujud secara otomatis, melainkan

sesuatu yang harus secara aktif dipupuk dan diperkuat, khususnya melalui lembaga pendidikan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat krusial dalam konteks ini. Sebagai mata pelajaran yang diajarkan di seluruh jenjang pendidikan di Indonesia, PAI memiliki jangkauan yang sangat luas dan pengaruh yang sangat signifikan terhadap pembentukan pandangan keagamaan peserta didik. Jika PAI diajarkan dengan pendekatan yang inklusif, moderat, dan berperspektif multikultural, maka mata pelajaran ini dapat menjadi salah satu instrumen paling efektif dalam menumbuhkan toleransi beragama pada generasi muda Indonesia (Muhaimin, 2021).

Dalam kerangka inilah Model *Digital Islamic Multicultural Tolerance* (DIMIT) dikembangkan sebagai sebuah upaya inovatif untuk menghadirkan pembelajaran PAI yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga secara sistematis membangun kompetensi toleransi peserta didik, dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai medium yang sesuai dengan karakteristik generasi saat ini. Pembahasan tentang model ini akan diuraikan secara mendalam dalam bab-bab selanjutnya.

BAB 2

PENDIDIKAN ISLAM DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

A. HAKIKAT DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Islam dalam Perspektif Klasik dan Kontemporer

Pendidikan Islam merupakan salah satu konsep yang paling kaya dan kompleks dalam khazanah pemikiran Islam. Kompleksitasnya bukan hanya terletak pada keluasan cakupannya, melainkan juga pada kedalaman dimensi filosofis, teologis, dan pedagogisnya yang terus berkembang dari abad ke abad. Untuk memahami Pendidikan Agama Islam (PAI) secara memadai dalam konteks multikultural dan digital yang menjadi fokus buku ini, kita perlu menelusuri terlebih dahulu akar-akar pengertiannya dari tradisi klasik hingga tafsiran kontemporer.

Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, setidaknya terdapat tiga istilah Arab yang digunakan untuk merujuk pada konsep pendidikan: *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Masing-masing istilah ini mengandung nuansa makna yang berbeda dan memberikan tekanan yang berbeda pada dimensi-dimensi tertentu dari proses pendidikan. *Tarbiyah* yang berasal dari akar kata '*rabba*' yang berarti memelihara, membimbing, dan menumbuhkan merujuk

pada proses pemeliharaan dan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, baik fisik, intelektual, maupun spiritual. Istilah ini mencerminkan pemahaman bahwa pendidikan adalah proses organik yang bersifat holistik, bukan sekadar transfer informasi.

Ta'lim yang berasal dari akar kata '*alima*' yang berarti mengetahui merujuk lebih spesifik pada proses pengajaran dan transmisi pengetahuan. Dalam tradisi Islam, *ta'lim* bukan sekadar pengajaran fakta-fakta, melainkan pengajaran yang bertujuan membentuk pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang realitas. Al-Attas (dalam Arifin, 2022) menekankan bahwa *ta'lim* yang sejati selalu melibatkan dimensi transendental pengetahuan yang diajarkan bukan hanya untuk kepentingan duniawi, melainkan untuk membantu manusia memahami posisinya dalam tatanan kosmik ciptaan Allah.

Ta'dib yang berasal dari akar kata '*addaba*' yang berarti mendidik dengan adab, yaitu kesopanan, kehalusan budi pekerti, dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya yang tepat adalah konsep yang paling kaya implikasinya bagi pendidikan toleransi. Al-Attas (dalam Arifin, 2022) berpendapat bahwa *ta'dib* adalah istilah yang paling tepat untuk merujuk pada pendidikan Islam karena ia mengandung sekaligus dimensi pengetahuan (*ta'lim*), dimensi pengembangan potensi (*tarbiyah*), dan dimensi pembentukan karakter dan etika. Seseorang yang beradab bukan hanya orang yang berilmu dan terampil, melainkan orang yang tahu bagaimana menempatkan diri secara tepat dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta sebuah deskripsi yang sangat relevan dengan tujuan pendidikan toleransi.

Dalam tradisi kontemporer, para pemikir pendidikan Islam telah mengembangkan definisi-definisi yang lebih sistematis dan kontekstual. Muhaimin (2021), salah satu pakar PAI Indonesia paling berpengaruh, mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu Al-Quran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Definisi Muhaimin ini mengandung beberapa implikasi penting. Pertama, PAI bukan sekadar transmisi pengetahuan kognitif tentang ajaran Islam ia mencakup seluruh spektrum dari mengenal hingga mengamalkan. Kedua, PAI bertujuan membentuk pribadi yang utuh yang tidak hanya berilmu tetapi juga beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Ketiga, PAI menggunakan berbagai metode yang beragam, termasuk penggunaan pengalaman sebuah fondasi yang sangat relevan bagi pendekatan experiential learning yang menjadi komponen penting Model DIMT.

2. Tujuan PAI dalam Konteks Masyarakat Plural

Tujuan Pendidikan Agama Islam tidak dapat dipahami secara tunggal dan statis. Ia bersifat hierarkis dari tujuan yang paling fundamental dan universal hingga tujuan yang paling spesifik dan kontekstual. Al-Abrasyi (dalam Muhaimin, 2021) mengidentifikasi lima tujuan utama pendidikan Islam: (1) pembentukan akhlak mulia sebagai tujuan tertinggi; (2) persiapan untuk kehidupan duniawi yang sukses; (3) persiapan untuk kehidupan akhirat yang bahagia; (4) pengembangan semangat

ilmiah dan penelitian; dan (5) persiapan untuk profesi tertentu yang bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, tujuan-tujuan ini perlu ditafsirkan secara lebih kaya dan kontekstual. Pembentukan akhlak mulia, misalnya, bukan hanya berarti pembentukan akhlak yang baik dalam hubungan sesama Muslim ia juga mencakup pembentukan akhlak yang baik dalam hubungan dengan pemeluk agama lain, yang merupakan dimensi yang seringkali kurang mendapat perhatian dalam PAI konvensional. Al-Quran sendiri sangat jelas dalam hal ini: 'Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung' (QS Al-Qalam: 4) adalah pujian yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dalam konteks hubungannya yang harmonis dengan semua kalangan, termasuk non-Muslim.

Kementerian Agama RI (2021) dalam dokumen kurikulumnya menetapkan tujuan PAI di Indonesia dalam empat dimensi: dimensi keimanan (agar peserta didik memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan yang kokoh tentang ajaran Islam); dimensi pengamalan (agar peserta didik mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari); dimensi penghargaan (agar peserta didik memiliki penghargaan terhadap ajaran Islam dan budaya Islam); dan dimensi keteladanan (agar peserta didik memiliki keteladanan dalam perilaku sehari-hari). Dokumen ini secara implisit mengandung dimensi toleransi dalam tujuan pengamalan karena pengamalan ajaran Islam yang sejati selalu mencakup pengamalan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama manusia, terlepas dari latar belakang agamanya.

B. NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM AJARAN ISLAM

1. Landasan Teologis Toleransi dalam Al-Quran

Toleransi beragama bukan konsep asing yang 'diimpor' ke dalam Islam dari luar ia adalah nilai yang tumbuh dari dalam tradisi Islam itu sendiri, dengan akar yang sangat dalam dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Pemahaman ini sangat penting untuk ditegaskan karena masih banyak yang menganggap bahwa toleransi adalah nilai 'modern' atau 'Barat' yang bertentangan dengan Islam. Kajian Al-Quran secara cermat justru menunjukkan sebaliknya: Al-Quran mengandung fondasi teologis yang sangat kuat dan eksplisit bagi toleransi beragama.

Prinsip pertama dan paling fundamental adalah pengakuan terhadap kebebasan beragama sebagai hak asasi manusia. QS Al-Baqarah: 256 secara tegas menyatakan: '*La ikraha fi al-din*' (Tidak ada paksaan dalam agama). Para mufassir klasik maupun kontemporer sepakat bahwa ayat ini mengandung larangan yang bersifat mutlak terhadap pemaksaan keyakinan tidak seorangpun boleh dipaksa untuk memeluk atau meninggalkan agama tertentu. Shihab (2020) menafsirkan ayat ini dalam kerangka yang lebih luas: pemaksaan dalam agama bukan hanya tidak dibenarkan karena melanggar hak asasi manusia, tetapi juga karena secara intrinsik bertentangan dengan hakikat keimanan itu sendiri. Iman yang sejati hanya mungkin terjadi melalui proses pencarian dan penerimaan yang bebas dan tulus iman yang dipaksakan bukan iman sama sekali.

Prinsip kedua adalah pengakuan terhadap keberagaman sebagai kehendak dan rencana Allah. QS Al-Hujurat: 13 menyatakan: 'Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Akbar, A. (2023). Pendidikan multikultural berbasis teknologi digital di sekolah dasar. PT Remaja Rosdakarya.
- Aly, A. (2021). Pendidikan Islam multikultural di pesantren: Telaah terhadap kurikulum pondok pesantren modern Islam Assalam Surakarta (Ed. ke-3). Pustaka Pelajar.
- Arifin, Z. (2022). Pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis nilai-nilai multikultural. Deepublish.
- Banks, J. A. (2022). An introduction to multicultural education (6th ed.). Pearson Education.
- Byram, M., Lazar, I., & Liddicoat, A. J. (2021). Intercultural citizenship in language education and other content areas: Putting theory into practice. Council of Europe Publishing.
- Crain, W. (2022). Theories of development: Concepts and applications (7th ed.). Pearson Education.
- Garrison, D. R., & Kanuka, H. (2021). Blended learning: Uncovering its transformative potential in higher education (2nd ed.). Internet and Higher Education Press.
- Hamid, A. (2022). Model DIMT: Inovasi pembelajaran PAI berbasis digital dan multikultural untuk penguatan toleransi beragama. Prenada Media.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2022). Cooperation and competition: Theory and research (4th ed.). Interaction Book Company.

- Kamali, M. H. (2022). Islam and ethics of artificial intelligence: An Islamic perspective on the moral challenges of AI. Islamic Texts Society.
- Kemenag RI. (2021). Moderasi beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kemendikbudristek. (2021). Panduan pengembangan pembelajaran digital di era revolusi industri 4.0. Pusat Inovasi dan Strategi Pembelajaran, Kemendikbudristek RI.
- Lickona, T. (2020). Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues (Updated ed.). Touchstone.
- Luckin, R., Cukurova, M., Kent, C., & du Boulay, B. (2021). Empowering educators with AI tools and analytics: A practical guide to artificial intelligence in education. Routledge.
- Luthfi, A., & Subhan, A. (2022). Guru PAI abad 21: Kompetensi digital dan pedagogis multikultural. Prenada Media Group.
- Mar, R. A. (2021). Stories and the promotion of social cognition. *Current Directions in Psychological Science*, 30(5), 1–8.
- Mibtadin, & Suryana, A. (2023). Toleransi beragama di era digital: Tantangan dan strategi pendidikan Islam. Bumi Aksara.
- Muhaimin. (2021). Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah (Ed. ke-5). PT Remaja Rosdakarya.
- Munhanif, A., & Usfiyati, N. (2022). Islam digital dan moderasi beragama: Gerakan keagamaan di media sosial. LP3ES.

- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2022). *When groups meet: The dynamics of intergroup contact* (2nd ed.). Psychology Press.
- Prensky, M. (2021). *From digital natives to digital wisdom: Hopeful essays for 21st century learning* (2nd ed.). Corwin Press.
- Rachman, B. M. (2022). *Islam dan liberalisme: Dari fundamentalisme menuju progresivisme* (Ed. ke-3). Friedrich Naumann Stiftung & Paramadina.
- Reiser, R. A., & Dempsey, J. V. (2022). *Trends and issues in instructional design and technology* (5th ed.). Pearson Education.
- Richey, R. C., & Klein, J. D. (2021). *Design and development research: Methods, strategies, and issues* (2nd ed.). Routledge.
- Rosyid, M. Z., Musthofa, M. S., & Khoiriyah, K. (2022). *Media pembelajaran PAI berbasis teknologi informasi dan komunikasi*. Deepublish.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational psychology: Theory and application to fitness and performance* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Schwab, K. (2022). *The fourth industrial revolution* (Updated ed.). Crown Business.
- Shihab, M. Q. (2020). *Islam yang saya pahami: Keragaman itu rahmat* (Ed. ke-3). Lentera Hati.
- Thorsborne, M., & Blood, P. (2022). *Implementing restorative practices in schools: A practical guide to transforming school communities* (2nd ed.). Jessica Kingsley Publishers.
- Yatim, B. (2022). *Sejarah peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* (Ed. ke-26). PT Rajagrafindo Persada.

Zainuddin, M., Djazari, M., & Fathurrochman, I. (2023). Pendidikan multikultural di sekolah Indonesia: Kebijakan, implementasi, dan tantangan. Gadjah Mada University Press.

B. JURNAL NASIONAL

Akbar, A. (2023). Efektivitas program pertukaran digital lintas agama dalam meningkatkan sikap toleransi siswa madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–67. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.45-67>

Aly, A., & Rosyidah, U. (2022). Integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah dasar. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 27(1), 1–20.

Aziz, A., & Dachlan, J. U. (2022). Transformasi PAI di era industri 4.0: Tantangan, peluang, dan strategi implementasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 203–228.

Hamid, A., & Noor, F. (2021). Pengembangan model pembelajaran berbasis digital untuk penguatan toleransi beragama di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 89–112.

Lukman, A. (2023). Radikalisasi online di kalangan remaja Muslim Indonesia: Faktor risiko dan faktor protektif. *Jurnal Studi Pemuda*, 12(1), 1–22.

Luthfi, A., Wahidmurni, & Nur Efendi. (2022). Kompetensi pedagogis guru PAI dalam mengintegrasikan media digital untuk pendidikan multikultural. *Jurnal Tarbiyatuna*, 13(2), 178–196.

- Mibtadin, & Suryana, A. (2023). Fenomena intoleransi digital di kalangan pelajar Muslim Indonesia. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 21(1), 1–18.
- Munhanif, A., & Usfiyati, N. (2022). Literasi media digital dan moderasi beragama remaja Muslim di perkotaan. *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 46(1), 1–22.
- Rosyid, M. Z., Musthofa, M. S., & Khoiriyah, K. (2022). Pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis digital untuk mata pelajaran PAI SD. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 14(2), 101–128.
- Setara Institute. (2022). Intoleransi di lingkungan sekolah: Laporan tahunan kebebasan beragama dan berkeyakinan. Setara Institute.
- Wahid Foundation. (2023). Indeks kerukunan umat beragama Indonesia 2023. Wahid Foundation.
- Wahyudi, T., Rachmad, B., & Kusuma, D. (2022). Pemetaan praktik intoleransi di sekolah: Studi kasus di Jawa Tengah. *Jurnal Analisa*, 8(2), 115–134.
- Zainuddin, M., Djazari, M., & Fathurrochman, I. (2023). Implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar: Studi multipel kasus di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 1–20.

C. JURNAL INTERNASIONAL

- Banks, J. A. (2020). *Diversity, transformative knowledge, and civic education: Selected essays*. Routledge.
- Byram, M., Golubeva, I., Han, H., & Wagner, M. (2021). *From principles to practice in education for intercultural citizenship. Multilingual Matters*.
- Garrison, D. R., & Kanuka, H. (2021). Blended learning and deep approaches to learning: The relationship between technology and pedagogy. *Internet and Higher Education*, 35(2), 1–16.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (2022). Cooperation and individual students' achievement: The study of cooperative learning's effects on educational practice. *Review of Educational Research*, 92(1), 1–30.
- Mar, R. A., & Oatley, K. (2021). The function of fiction is the abstraction and simulation of social experience. *Perspectives on Psychological Science*, 16(2), 175–192.
- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2022). A meta-analytic test of intergroup contact theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(5), 751–783.
- Schwab, K., & Zahidi, S. (2021). *The global competitiveness report special edition 2020: How countries are performing on the road to recovery*. World Economic Forum.

D. SUMBER LEMBAGA DAN LAPORAN

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). Hasil sensus penduduk 2020: Penduduk Indonesia menurut agama. Badan Pusat Statistik.
- Kementerian Agama RI. (2021). Al-Quran dan terjemahnya (Edisi penyempurnaan). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI. (2021). Panduan penguatan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek. Kemendikbudristek RI.
- Pew Research Center. (2023). Religion and public life: Muslims in Indonesia. Pew Research Center.
<https://www.pewresearch.org/religion/2023/>
- Setara Institute. (2022). Ringkasan eksekutif laporan kebebasan beragama atau berkeyakinan dan intoleransi 2022. Setara Institute.
- UNESCO. (2021). Reimagining our futures together: A new social contract for education. UNESCO Publishing.
- Wahid Foundation. (2023). Laporan tahunan kerukunan beragama Indonesia 2023: Tren, tantangan, dan rekomendasi. Wahid Foundation.
- World Economic Forum (WEF). (2023). The future of jobs report 2023. World Economic Forum.
<https://www.weforum.org/reports/the-future-of-jobs-report-2023/>
- World Economic Forum (WEF). (2023). Schools of the future: Defining new models of education for the fourth industrial revolution. World Economic Forum.

PROFIL PENULIS



Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.Si lahir pada tanggal 6 Juli 1970 di kabupaten Semarang, lulus S1 di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo di Salatiga tahun 1995, lulus S2 di Program Magister Studi Islam konsentrasi Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo Semarang tahun 2010, lulus program Doktor Studi Islam Konsentrasi Pendidikan Islam masih pada almamater yang sama UIN Walisongo

Semarang pada tahun 2015. Sejak tahun 1998 sampai sekarang menjadi Dosen Tetap Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran Jawa Tengah. Jabatan fungsional lector Kepala dan Jabatan structural menjadi Rektor UNDARIS periode 2024- 2028. Mengampu mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer, Metodologi Studi Islam, Metodologi Penelitian Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam. Pengembangan kurikulum PAI berbasis Multikultural. Karya ilmiah yang menjadi banyak rujukan antara lain : *Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam, structural Fungsional Robert K. merton aplikasinya dalam kehidupan keluarga, Konstruksi Pendidikan Pesantren Berbasis Tasawuf Ecospiritulism. Pendidikan Multi kultural sebagai wahana pembentukan karakter, dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Pada masa Orde baru 1966-1998, Metodologi Grounded Theory. Revitalisasi Pendidikan islam Pondok Pesantren sebagai Rumah moderasi beragama di Indonesia, kontribusi ulama perempuan dalam perkembangan islam di nusantara.*



Dr. Uswatun Khasanah M.Pd.I. lahir di Sukoharjo, pada 07 April 1988, Pendidikan terakhir Penulis adalah Doktor Manajemen Pendidikan Islam (MPI) di Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta 2022. Penulis menjadi Dosen pada tahun 2017. Memulai karir di STAI Muhammadiyah Klaten 2017-2020 dengan pengalaman struktural sebagai Kepala LPM. Lanjut pada

tahun 2021-2022 berkarir di Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta. Pengalaman Struktural Pernah menjadi Kepala LPM, Tim Audit Mutu Internal (AMI), Kaprodi S2 PAI, Direktur Pascasarjana di Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta. Saat ini penulis bekerja sebagai Dosen di Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman (UNDARIS) Kab. Semarang, saat ini menjabat sebagai Kaprodi S2 Pendidikan Agama Islam masa bakti 2024-2028. Selain itu penulis merupakan Owner and Founder Penerbit Tahta Media Group. Untuk melengkapi pengalamannya Penulis merupakan Reviewer dan Editor di beberapa Journal, Fasilitator Penulisan Buku Perguruan Tinggi (Buku Ajar, Buku dan Refrensi). Penulis juga aktif di Asosiasi Dosen PTKIS Indonesia (*ADPETIKISINDO*) selaku Wakil V (MURII dan Duta Dosen) LNI (Lacuna+Novelty+Inovasi+Publikasi) Periode 2024-2029. Buku dan Artikel yang pernah ditulis dan dipublikasikan bisa dilihat melalui link dibawah:

<https://scholar.google.com/citations?user=UAlcP6wAAAAJ&hl=id>,

ID Sinta Penulis

<https://sinta.kemdiktisaintek.go.id/authors/profile/6875840>

Penulis dapat dihubungi melalui Email:

uswatunkhasanah6815@gmail.com



Dr. Zaenal Abidin, M.P.I

Penulis merupakan Dosen Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Program Studi MPAI Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI sejak tahun 2022. Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. Penulis juga merupakan praktisi di perusahaan Arrahmah Berkah Travel. Beberapa buku yang penulis telah hasilkan, di antaranya Psikologi Konseling, Filsafat Ilmu, Pendidikan Agama Islam, dll. Selain itu, penulis juga aktif melakukan penelitian yang diterbitkan di berbagai jurnal nasional maupun internasional. Penulis juga aktif menjadi pemakalah diberbagai kegiatan dan menjadi narasumber pada workshop/seminar/lokakarya tertentu. Email: zenit.2611@gmail.com



Septian Nur Ika Trisnawati, M.Pd. Lahir di Klatentanggal 02 September 1993. Lulus S1 Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2014, dan Sekolah Pascasarjana Program Studi Administrasi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2019. Merupakan General Manager di Penerbit Tahta Media Group, Reviewer di Rumah Jurnal Tahta Media, dan aktif sebagai fasilitator

penulisan buku Perguruan Tinggi. Saat ini adalah dosen di Institut Mamba'ul 'Ulum Surakarta dengan tugas tambahan sebagai Kepala Lembaga Penjaminan Mutu (LPM). Artikel dan buku yang pernah ditulis oleh penulis bisa dilihat melalui:

<https://scholar.google.com/citations?hl=id&user=pTPo46cAAAAI>

Email: septianikaa@gmail.com | Sinta ID 6773330 | Orchid ID 0000-0002-3403-2647

Indonesia merupakan bangsa yang dibangun di atas fondasi keberagaman agama, budaya, etnis, bahasa, dan tradisi yang sangat kaya. Di tengah realitas tersebut, pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, moderasi, dan penghargaan terhadap perbedaan sejak usia dini. Namun, perkembangan teknologi digital yang begitu cepat menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan, terutama dalam membentuk karakter peserta didik yang inklusif, kritis, dan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat multikultural. Arus informasi yang tidak terbatas melalui media digital sering kali menjadi ruang penyebaran narasi intoleransi, prasangka, dan eksklusivisme yang dapat memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap keberagaman.

Buku *Pendidikan Islam Multikultural di Era Digital: Landasan Teori, Model DIMT, dan Implementasi* hadir sebagai ikhtiar akademik untuk menjawab tantangan tersebut. Buku ini mengkaji secara komprehensif hubungan antara pendidikan Islam, pendidikan multikultural, literasi digital, dan penguatan toleransi beragama. Berbagai konsep dasar, landasan teologis, perspektif pedagogis, hingga praktik pendidikan Islam yang berorientasi pada perdamaian dan moderasi dibahas secara sistematis berdasarkan kajian literatur mutakhir. Selain menguraikan urgensi pendidikan multikultural dalam konteks Indonesia, buku ini juga menampilkan berbagai strategi pengintegrasian nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital.

Keunggulan utama buku ini terletak pada pengembangan Model Digital *Islamic Multicultural Tolerance* (DIMT) sebagai sebuah inovasi pembelajaran yang mengintegrasikan lingkungan belajar digital, konten keislaman multikultural, e-modul interaktif, pembelajaran reflektif-kolaboratif, serta penguatan aksi sosial berbasis toleransi. Model ini dirancang untuk membantu guru dan lembaga pendidikan dalam membangun karakter peserta didik yang religius, moderat, terbuka, dan mampu menghargai keberagaman. Dengan bahasa yang mudah dipahami namun tetap berlandaskan kajian ilmiah, buku ini diharapkan menjadi referensi penting bagi dosen, mahasiswa, guru, peneliti, pengelola pendidikan, serta para pemerhati pendidikan Islam yang berkomitmen mewujudkan generasi Muslim yang toleran, berwawasan global, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.



IKAPI

CV. Tahta Media Group

Sukoharjo, Jawa Tengah

Web : www.tahtamedia.co.id

Ig : tahtamedia group

Telp/WA : +62 896 5427 3996



9

786342

622629